



Kemiskinan Pekerja Informal Lansia Di Pasar 16 Ilir Palembang Dalam Ketidakpastian Pendapatan

Nazhifa Mulya Kinasih¹, Widyawati Hafsari², Nadya Difriana³, Davit Saputra⁴, Cantika⁵, Rudy Kurniawan⁶, Suci Wahyu Fajriani⁷, Lisy Septiani Putri⁸

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya¹⁻⁸

Email Korespondensi: nazifamulya14@gmail.com, widyaaawatii135@gmail.com, vitsputra163@gmail.com, nadyadifrianaaaa@gmail.com, aacantika67@gmail.com, rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id, suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id, Lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 05 Maret 2026

ABSTRACT

Urban poverty remains a complex social issue, particularly for elderly informal workers who face limitations in accessing employment opportunities and social protection. This study aims to analyze poverty among elderly informal workers in Pasar 16 Ilir, Palembang, within the context of income uncertainty. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to understand the lived experiences of elderly individuals working in the informal sector. Informants were selected using purposive sampling techniques, with criteria including individuals aged over 60 years who work as small-scale traders or informal service providers. Data were collected through in-depth interviews and observations involving five informants who met these criteria. The findings indicate that the income of elderly informal workers is fluctuating and highly dependent on market conditions, the number of buyers, and their physical ability to work, thereby creating ongoing economic vulnerability. Limited access to formal employment and social protection forces elderly individuals to continue working in old age as a form of economic necessity. In dealing with uncertain income, the elderly develop various survival strategies, such as delaying house rent payments, borrowing money, and negotiating educational expenses for family members. Furthermore, the meaning of a sufficient life among the elderly tends to be oriented toward fulfilling basic daily needs, such as food and housing, without any form of long-term economic security. These findings suggest that poverty among elderly informal workers is influenced not only by economic factors but also by structural limitations in accessing social services and labor protection within urban areas.

Keywords: Poverty, elderly informal workers, income uncertainty, urban areas, social inequality.

ABSTRAK

Kemiskinan perkotaan masih menjadi permasalahan sosial yang kompleks, terutama bagi kelompok pekerja informal lansia yang memiliki keterbatasan dalam akses kerja dan perlindungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemiskinan pekerja informal lansia di kawasan Pasar 16 Ilir, Kota Palembang dalam konteks ketidakpastian pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup lansia yang bekerja di sektor informal. Teknik

pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria berusia di atas 60 tahun dan bekerja sebagai pedagang atau penyedia jasa informal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pekerja informal lansia bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada kondisi pasar, jumlah pembeli, serta kemampuan fisik untuk bekerja, sehingga menimbulkan kerentanan ekonomi yang berkelanjutan. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan perlindungan sosial menyebabkan lansia tetap bekerja di usia lanjut sebagai bentuk keterpaksaan ekonomi. Dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan, para lansia mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti menunda pembayaran sewa rumah, berhutang, serta melakukan negosiasi terhadap biaya pendidikan anggota keluarga. Selain itu, makna hidup berkecukupan bagi lansia cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makan dan tempat tinggal, tanpa adanya jaminan ekonomi jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan pada pekerja informal lansia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keterbatasan struktural dalam akses terhadap layanan sosial dan perlindungan kerja di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Kemiskinan, pekerja informal lansia, ketidakpastian pendapatan, perkotaan, ketimpangan sosial.

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang ada di kota-kota besar Indonesia masih menjadi masalah yang nyata dan kompleks. Banyak masyarakat perkotaan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup, tetapi juga memicu berbagai masalah sosial lain, termasuk munculnya permukiman kumuh, meningkatnya angka kriminalitas, dan ketimpangan sosial serta ketimpangan gender (Chantiqa dkk., 2024; Tumeang dkk., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penyebab kemiskinan perkotaan sangat beragam. Faktor-faktor utama meliputi rendahnya pendidikan, pekerjaan tidak tetap, pendapatan yang kecil, dan kesempatan ekonomi yang tidak merata (Ananda Umar et al., 2023; Mahdiyah, 2023; Muh. Watif et al., 2024). Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, keterbatasan layanan dasar, masalah perumahan, dan akses pendidikan serta kesehatan yang tidak merata turut memperkuat ketimpangan sosial di masyarakat perkotaan (Herawati & Mesra, 2024; Muh. Watif dkk., 2024b). Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan, sementara sebagian lain dapat menikmati peluang yang lebih baik.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kemiskinan perkotaan. Pemerintah dan lembaga sosial menjalankan program bantuan sosial, pelatihan kerja, zakat produktif, dan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bawahan (Awwahah, 2022; Hakim dkk., 2024; Sudiartini dkk., 2022). Namun, efektivitas program tersebut masih terbatas karena beberapa kendala, seperti koordinasi yang kurang baik, partisipasi masyarakat yang tidak

konsisten, dan keterbatasan data penerima manfaat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah ada, dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan belum sepenuhnya optimal.

Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor penyebab dan dampak kemiskinan, masih terdapat beberapa kelemahan. Beberapa penelitian belum menghubungkan antar faktor penyebab kemiskinan secara menyeluruh, Terutama mengenai pendapatan pekerja informal khususnya pada lansia. Dampak kemiskinan berdasarkan usia, gender, dan perbedaan wilayah kota juga jarang dianalisis.. Kekurangan inilah yang menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemiskinan Pekerja Informal Lansia di Pasar 16 Ilir Palembang dalam Ketidakpastian Pendapata.

Dalam kondisi ini, kelompok lansia yang bekerja di sektor informal menjadi salah satu kelompok yang paling rentan mengalami kemiskinan perkotaan. Keterbatasan usia dan kondisi fisik menyebabkan lansia memiliki pilihan pekerjaan yang sangat terbatas, sehingga sebagian besar hanya dapat mengandalkan pekerjaan informal dengan karakteristik pendapatan yang tidak tetap. Pendapatan yang diperoleh bergantung pada jumlah pembeli, kondisi pasar, cuaca, serta kesehatan individu, sehingga tidak memberikan kepastian ekonomi dari hari ke hari (Aulia1 & Dewi2, 2025). Ketidakpastian pendapatan ini secara langsung memengaruhi kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan kualitas hidup yang layak.

Di Pasar 16 Ilir Kota Palembang, pekerja informal lansia masih banyak dijumpai dan menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Lansia bekerja sebagai pedagang kecil, buruh angkut, maupun jasa informal lainnya dengan penghasilan yang relatif rendah dan fluktuatif.

Gambar 1 Keadaan Pasar 16 Ilir Kota Palembang



Sumber: Peneliti

Dalam kondisi tertentu, pendapatan yang diperoleh bahkan tidak mencukupi kebutuhan harian, sehingga lansia harus melakukan berbagai penyesuaian, seperti mengurangi konsumsi, menunda kebutuhan kesehatan, atau bergantung pada bantuan keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami pekerja informal lansia tidak hanya bersifat sementara, tetapi cenderung berlangsung dalam jangka panjang.

Kemiskinan pada pekerja informal lansia juga berkaitan dengan lemahnya perlindungan sosial yang mereka miliki (Khai dkk., 2024). Sebagian besar lansia pekerja informal tidak memiliki jaminan pensiun maupun jaminan sosial ketenagakerjaan, sehingga seluruh risiko ekonomi harus ditanggung secara mandiri. Ketika pendapatan menurun akibat faktor usia atau kesehatan, tidak tersedia mekanisme perlindungan yang dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka. Kondisi ini semakin memperkuat posisi lansia sebagai kelompok yang rentan dalam struktur ekonomi perkotaan.

Selain faktor ekonomi, kemiskinan pekerja informal lansia juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap layanan dasar, khususnya layanan kesehatan dan bantuan sosial. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program perlindungan sosial, dalam praktiknya tidak semua lansia pekerja informal dapat mengakses program tersebut secara optimal. Keterbatasan informasi, kendala administratif, serta status pekerjaan informal sering kali menjadi hambatan utama (Cicik et Al.2022.) Akibatnya, lansia tetap bergantung pada pendapatan harian yang tidak pasti sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana ketidakpastian pendapatan membentuk dan mempertahankan kemiskinan pada pekerja informal lansia (Cicik et Al,2022) Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman hidup lansia secara langsung, termasuk cara mereka memaknai pendapatan yang tidak menentu, strategi bertahan hidup yang dilakukan, serta hambatan struktural yang mereka hadapi (Cicik & LD, n.d.) Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada dimensi sosial dan pengalaman subjektif lansia sebagai pelaku ekonomi informal.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kemiskinan pekerja informal lansia di Pasar 16 Ilir Kota Palembang dalam kondisi ketidakpastian pendapatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas kemiskinan lansia di sektor informal perkotaan serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program sosial yang lebih peka terhadap kebutuhan dan kondisi pekerja informal lansia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman informan sebagai pekerja informal lansia yang berada dalam ketidakpastian pendapatan sehingga berdampak pada kehidupan mereka. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: (1) lansia yang bekerja sebagai pekerja informal di Pasar 16 Ilir Kota Palembang; dan (2) berusia di atas 60 tahun. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria informan terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima orang informan yang memenuhi kriteria tersebut. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pasar 16 Ilir merupakan ruang aktivitas ekonomi

informal yang banyak melibatkan pekerja lansia, sehingga relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup para lansia pekerja informal secara lebih mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk menggali bagaimana para informan memaknai pekerjaan di usia lanjut, menghadapi ketidakpastian pendapatan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya memaparkan kondisi ekonomi yang dialami informan, tetapi juga menelaah makna, pandangan, dan pengalaman subjektif yang membentuk cara mereka bertahan dalam situasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakpastian Pendapatan dan Kerentanan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pekerja informal lansia di Pasar 16 Ilir bersifat tidak menentu. Informan menyampaikan bahwa penghasilan yang diperoleh setiap hari bergantung pada kondisi pasar dan jumlah pembeli. Salah satu Informan (IF, 60) menyatakan:

“Kalau perhari mungkin bisa sekitar 40 sampai 80 dak tentulah tidak pasti kalau untuk pendapatan.”

Hal serupa disampaikan DJ (67):

“Kalau lagi rame dapet 100 ribu perhari, tapi pernah kadang cuma dapet 40 ribu.”

Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh tidak stabil dan cenderung berubah-ubah setiap hari. Pada hari tertentu mereka dapat memperoleh penghasilan yang relatif lebih tinggi ketika kondisi pasar ramai, namun pada hari lain pendapatan bisa menurun drastis bahkan tidak ada sama sekali. Perbedaan jumlah penghasilan yang cukup jauh ini menggambarkan bahwa tidak terdapat kepastian ekonomi dalam aktivitas kerja mereka sebagai pedagang informal.

Selain ketidakpastian jumlah pendapatan, risiko kerugian juga menjadi bagian dari aktivitas berdagang. Informan lainnya YI (65) mengungkapkan:

“Kadang kalo ga ada yang beli ikan nya busuk jadi rugi, jadi kadang ambil berhutang uang untuk nutupi kerugian.”

Gambar 2



Sumber: Peneliti

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakstabilan ekonomi tidak hanya terjadi karena rendahnya pendapatan, tetapi juga karena adanya risiko kehilangan modal. Hal ini sejalan dengan temuan (Hotimah dkk., 2025) menjelaskan bahwa pekerja sektor informal berada dalam kondisi kerja yang tidak memiliki kepastian pendapatan serta tidak dilengkapi dengan jaminan sosial. Penghasilan yang mereka peroleh sangat bergantung pada situasi harian, seperti kondisi pasar, jumlah pembeli, serta kemampuan fisik untuk bekerja. Selain itu, ketika terjadi kerugian, pekerja informal harus menanggung sendiri risiko tersebut karena tidak adanya sistem perlindungan ekonomi yang dapat menutup kerugian usaha. Situasi tersebut menempatkan lansia dalam posisi ekonomi yang rentan karena tidak memiliki cadangan finansial yang memadai.

Bekerja di Usia Lanjut sebagai Keterpaksaan

Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka tetap bekerja karena tidak memiliki alternatif lain. Faktor usia menjadi hambatan utama untuk mencari pekerjaan lain. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan DJ (67) mengatakan:

“Karena bapak bingung dek mau cari kerja dimana lagi di umur bapak yang sekarang.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan adanya keterbatasan akses kerja bagi lansia di sektor formal. Selain faktor usia yang menjadi keterpaksaan pekerja informal, terdapat beberapa informan juga mulai bekerja setelah kehilangan pasangan. Hal ini diperkuat oleh informan YI (65) mengatakan:

“Udah setahun jualan di sini semenjak suami ibu meninggal.”

Pernyataan serupa disampaikan EM (69):

“Sebelum suami ibu meninggal, ibu ga bekerja dek soalnya ada suami ibu yang mencari nafkah. Semenjak suami ibu meninggal jalan satu-satunya buat ibu cari penghasilan buat bertahan hidup yaa jualan kerupuk ini dek.”

Hal ini menunjukkan bahwa bekerja di usia lanjut merupakan bentuk respons terhadap tekanan ekonomi keluarga. Aktivitas berdagang bukan sekadar pilihan, tetapi menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Strategi Bertahan Hidup dalam Kondisi Kekurangan

Dalam menghadapi pendapatan yang tidak menentu, para informan mengembangkan berbagai cara untuk tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu strategi yang dilakukan adalah meminta penundaan pembayaran sewa rumah. Hal ini dinyatakan oleh informan MR (63 tahun) yang mengatakan:

“kadang sewa rumah itu minta tempo dulu nanti bayarnya.”

Selain itu, informan YI (65 tahun) bahkan pernah mengalami keterlambatan hingga beberapa bulan, “waktu itu ibu pernah udah tiga bulan ini belum bayar sampe pernah mau diusir.”

Selain itu, strategi lain juga dilakukan dengan melakukan negosiasi ketika mengalami kesulitan membayar biaya pendidikan. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan informan DJ (67 tahun) menyampaikan:

“Kadang kalo telat bayar sekolah cucung, saya datang ke sekolah menemui kepala sekolah minta keringanan.”

Kondisi ini menggambarkan bahwa orientasi ekonomi mereka lebih bersifat jangka pendek, yakni memastikan kebutuhan dasar seperti makan dan tempat tinggal tetap terpenuhi, dibandingkan merencanakan peningkatan taraf hidup dalam jangka panjang seperti menabung atau mengembangkan usaha.

Makna Hidup Berkecukupan bagi Lansia

Pemaknaan tentang hidup berkecukupan dalam penelitian ini cenderung sederhana dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini dijelaskan oleh informan YI (65 tahun) menyatakan:

“Kalau buat ibu, selagi ibu masih bisa makan dan tidak kelaparan, alhamdulillah masih cukup.”

Informan MR (63 tahun) juga menyampaikan hal serupa:

“Selama ibu masih bisa makan dan membayar sewa rumah dari hasil jualan ibu, itu udah sangat cukup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa standar kesejahteraan bagi para informan berada pada tingkat yang sangat mendasar, yakni sebatas terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari. Hidup berkecukupan tidak dimaknai sebagai kondisi memiliki tabungan, aset, ataupun jaminan ekonomi untuk masa depan, melainkan cukup apabila masih dapat makan setiap hari, membayar sewa tempat tinggal, serta memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Cara pandang ini memperlihatkan bahwa konsep kesejahteraan yang mereka pahami telah mengalami penyederhanaan sesuai dengan realitas ekonomi yang dihadapi. Dalam situasi pendapatan yang tidak menentu dan penuh risiko, orientasi hidup tidak lagi diarahkan pada peningkatan taraf hidup secara signifikan, melainkan pada upaya menjaga keberlangsungan hidup agar tetap berjalan dari hari ke hari. Dengan demikian, pemaknaan tentang kecukupan tersebut mencerminkan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi yang bersifat struktural dan berulang, sehingga harapan hidup disesuaikan dengan kondisi yang tersedia, bukan dengan standar kesejahteraan yang lebih ideal.

SIMPULAN

Penelitian mengenai kemiskinan pekerja informal lansia di kawasan Pasar 16 Ilir Kota Palembang menunjukkan bahwa ketidakpastian pendapatan merupakan faktor utama yang membentuk kerentanan ekonomi pada kelompok lansia di sektor informal. Pendapatan yang diperoleh bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada kondisi pasar, jumlah pembeli, serta kemampuan fisik individu untuk bekerja setiap harinya. Situasi ini menyebabkan lansia tidak memiliki kepastian ekonomi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup secara stabil, sehingga menempatkan mereka dalam kondisi rentan terhadap kemiskinan yang bersifat

berkelanjutan. Keterbatasan usia dan rendahnya akses terhadap pekerjaan formal turut mempersempit peluang lansia untuk memperoleh sumber penghasilan yang lebih layak dan stabil. Akibatnya, aktivitas kerja di sektor informal pada usia lanjut bukan lagi merupakan pilihan rasional semata, melainkan menjadi bentuk keterpaksaan ekonomi demi mempertahankan keberlangsungan hidup. Kondisi ini juga diperparah oleh minimnya perlindungan sosial, seperti jaminan pensiun dan jaminan ketenagakerjaan, yang menyebabkan seluruh risiko ekonomi harus ditanggung secara mandiri oleh para lansia.

Dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan tersebut, pekerja informal lansia mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti menunda pembayaran sewa rumah, berhutang, serta melakukan negosiasi terhadap biaya pendidikan anggota keluarga. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi lansia lebih bersifat jangka pendek, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari seperti makan dan tempat tinggal. Pemaknaan terhadap hidup berkecukupan pun mengalami penyederhanaan, di mana kesejahteraan tidak lagi diukur melalui kepemilikan aset atau jaminan ekonomi jangka panjang, melainkan sebatas kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok secara harian. Dengan demikian, kemiskinan yang dialami pekerja informal lansia di wilayah perkotaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh keterbatasan struktural dalam akses terhadap pekerjaan formal, layanan sosial, serta sistem perlindungan kerja yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program perlindungan sosial yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi pekerja informal lansia, guna mengurangi tingkat kerentanan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda Umar, D., Mukramin, un, Arifin, J., Aziz, F., Sultan Alauddin No, J., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan Korespondensi penulis, S. (2023). Kemiskinan Masyarakat Urban Makassar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 12–25. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.339>
- Aulia1, N. P., & Dewi2, D. D. (2025). Pengaruh Pekerja Informal, IPM, dan Kredit BPR terhadap Kemiskinan di Indonesia: Analisis Data Panel. 6(12), 5442.
- Awwahah, F. (2022). Chaidir Iswanaji (2022) Peran Lazis Jateng Dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(4).
- Cicih, L. H. M., & LD. (n.d.). KEPESERTAAN PEKERJA INFORMAL DALAM JAMINAN SOSIAL INFORMAL WORKERS PARTICIPATION IN SOCIAL SECURITY Lilis.
- Chantiqa, B., Amalia, S., & Tambang, W. S.(2024). Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas (
- Dela Khusnul Hotimah, Fikri Nuriat, Lutfi Ananda Widya Syari, Putri Setia Ningsih, Sheilla Aulia Eka

- Putri, H. (2025). Analisis Ekonomi Politik dalam Penanganan Ketimpangan Ekonomi: Studi Kasus Tentang Pekerja Serabutan di Kelurahan Kauman Kota Metro, Indonesia *Economic Journal*,1(1), 197-205.
- Hakim, A., Badjo, A., Hastul Martdieca Wibowo, A., Sakinah Afin, A., Ramanda Putra, R., & Pembangunan Tanjungpinang, S. (2024). Efektivitas Program Bantuan Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di kota Tanjungpinang (Vol. 4, Nomor 1). Herawati, N. H., & Mesra, R. (2024). Fenomena Urbanisasi di Kota Yogyakarta sebagai Akar Masalah Sosial. 1(3), 116-128.
- Khai, T. S., Oppong Nkansah, J., Khan, A. W., & Asaduzzaman, M. (2024). Supporting Ageing Populations in Developing Countries: A Comparative Analysis of Pension Schemes and Policy Insights. *Challenges*, 15(2), 27. <https://doi.org/10.3390/challe15020027>
- Mahdiyah, N. (2023). STUDI LITERATUR KEBUDAYAAN KEMISKINAN PADA PENGEMIS DI PERKOTAAN. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 46-54. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Muh. Watif, Aulya Ramadhani.JT, Jumiaty, Luthfiyah Syam Almazini Tahir, & Nurul Hikmah. (2024b). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(4), 536-547. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i4.3811>
- Sudiartini, N. W. A., Mulyani, P. A., Kardini, N. L., & Sariyani, N. L. P. (2022). EFEKTIVITAS PEMBERIAN BANTUAN SEMBAKO KEPADA MASYARAKAT MISKIN DI KOTA DENPASAR (STUDI KASUS PENANGANAN WABAH COVID- 19) (Vol. 21).
- Tumeang, I. M., Nasution, A. F., Marpaung, N. Z., & Malik, R. (2023). Permukiman Kumuh Sebagai Bentuk Kesenjangan di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Glugur Darat li Kota Medan). VI, 51-65.